

## **Analisis Pengaruh Zakat dan Infaq Terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan, Keparahan Kemiskinan dan Gini Rasio di Indonesia**

**Aminnullah Achmad Muttaqin**

Universitas Brawijaya  
aminullahachmad@ub.ac.id

**Anis Safitri**

Universitas Brawijaya  
Anissafitri1998@gmail.com

### *Abstract*

*Poverty in Indonesia has decreased in recent years, though slowing. Besides that, zakat and infaq have increased from year to year. Based on this phenomenon, this study aims to determine the effect of zakat and infaq on poverty and income disparities in Indonesia. The method used is a quantitative approach with descriptive and inferential analysis (multiple linear regression analysis). The data used are secondary data with zakat, infaq, poverty gap index, poverty severity index, and gini coefficient (gini ratio) at 2007-2019. The results shows that zakat and infaq have a significant effect on the poverty gap, poverty severity and gini ratio. While partially, zakat and infaq also have a significant effect on the poverty gap, poverty severity and gini ratio. Zakat has a negative relationship to the poverty gap and poverty severity, while infaq has a negative relationship to the gini ratio.*

**Keywords:** *zakat, infaq, poverty gap index, poverty severity index, gini ratio.*

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan situasi dimana orang tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Hoque, Khan, & Deen M, 2015). Namun, saat ini kemiskinan menjadi permasalahan klasik yang tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran penghasilan maupun pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi juga diakibatkan oleh faktor-faktor lain seperti, sosial budaya, mentalitas masyarakat, dan kondisi struktural. Ketidakberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki keadaan serta kurangnya kesempatan berusaha menjadi ukuran normatif dari kemiskinan (Ridwan, 2011).

**Grafik 1**  
**Persentase Kemiskinan Indonesia Periode 2010 – 2019**



Sumber: Data Badan Pusat Statistik 2019 (Diolah)

Persentase angka kemiskinan di Indonesia selama 10 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Hal ini, juga di dukung oleh penurunan angka indeks keparahan dan kedalaman kemiskinan di Indonesia. Selama tahun 2018 sampai 2019, indeks keparahan kemiskinan di daerah perkotaan mencapai angka 0,25 persen turun menjadi 0,24 persen. Sedangkan di perdesaan dari 0,62 persen menjadi 0,55 persen (BPS, 2016b). Begitu pula dengan indeks kedalaman kemiskinan di daerah perkotaan dari 1,08 persen menjadi 1,05 persen, dan di daerah perdesaan dari 2,32 persen menjadi 2,18 persen (BPS, 2016a). Selain itu, gini rasio di perdesaan juga mengalami penurunan dari 0,319 persen menjadi 0,17 persen (BPS, 2017).

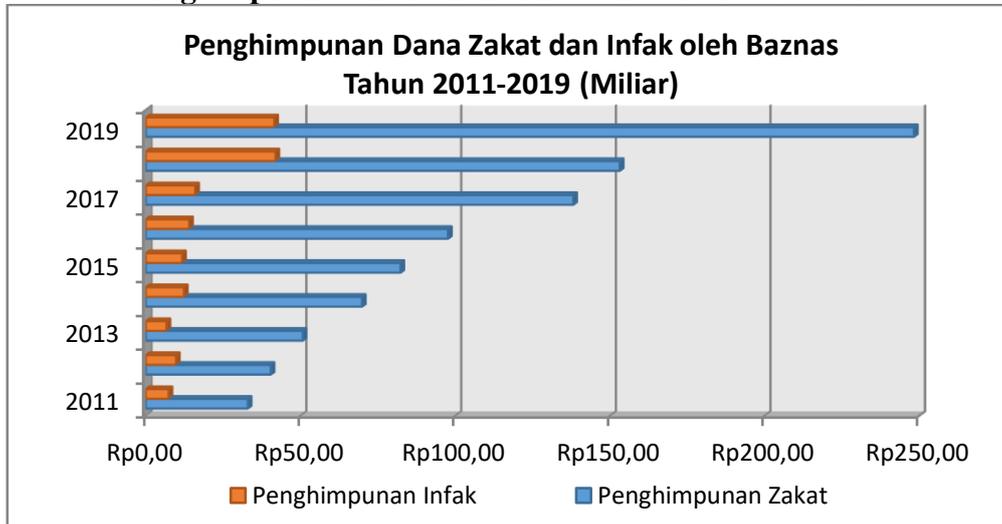
Dalam hal ini, Badan Pusat Statistik (BPS) memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan dalam perspektif syariah, kemiskinan merupakan *sunnatullah fil hayah*. Keberadaan kelompok masyarakat dengan penghasilan yang berbeda-beda sesungguhnya tidak bisa dinafikan. Oleh karena itu, Islam tidak pernah berbicara mengenai bagaimana upaya untuk menghilangkan kemiskinan, akan tetapi berbicara bagaimana meminimalisir kemiskinan sehingga kehidupan yang lebih sejahtera dapat dicapai (Shirazi dan Pramanik dalam (Beik & Arsyianti, 2017)).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia dengan jumlah penduduknya yang beragama Islam sebesar 231 Juta jiwa (Kementerian Agama, 2018), memiliki potensi yang besar dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia melalui instrumen zakat (Hassan dan Khan dalam (Sari, Beik, & Rindayati, 2019)). Zakat merupakan salah satu sarana komunikasi antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga terjadi pemerataan pendapatan (Arwani & Wahdati, 2020). Dengan demikian, zakat dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan ekonomi masyarakat dan mendorong penurunan kemiskinan (Ariyani, 2016); (Aisha K & Badrudin, 2019).

Potensi zakat dan infak di Indonesia sangatlah besar. Menurut Sudibyo dalam Outlook Zakat Indonesia (PUSKAS BAZNAS, 2019), potensi zakat sendiri saat ini

mencapai 1,57 persen PDB dan jika diberlakukan wajib seperti pajak dapat mencapai 3,4 persen PDB.

**Grafik 2.**  
**Penghimpunan Dana Zakat dan Infak Tahun 2011-2019**



Sumber : Laporan Keuangan BAZNAS diolah, 2011-2019.

Jumlah dana zakat dan infak di Indonesia selama 9 tahun terakhir diketahui cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menandakan bahwa sudah semakin banyak masyarakat yang sadar akan kewajibannya dalam membayar zakat maupun meningkatnya rasa sosial masyarakat terhadap sesamanya diwujudkan dengan membayar infak. Peruntukan zakat dan infak yang paling utama diberikan kepada fakir dan miskin dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Dalam Penelitiannya (Munandar, Amirullah, & Nurochani, 2020); (El Ayyubi & Saputri, 2018) menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Selain itu, kesenjangan pendapatan (Ayuniyyah, Pramanik, Saad, & Irwan A, 2018); (Nurbismi & Ramli, 2018 ), kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan di Jakarta (Pratama, 2015); (Kasri, 2016), serta tingkat pengangguran di Palu (Widyatama, Sabirin B, & Haq, 2020) juga telah mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh zakat dan infak secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan dan gini rasio di Indonesia pada tahun 2007-2019.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diukur menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi

kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2019).

Penyebab kemiskinan menurut (Kuncoro, 2006), antara lain yaitu adanya ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan di masyarakat sehingga menyebabkan rendahnya kualitas dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh penduduk miskin. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan produktivitas masyarakat rendah, sehingga upah yang diterima pun rendah.

Kriteria batas miskin diukur menggunakan ukuran uang rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum makanan dan bukan makanan, sehingga kriteria garis kemiskinan diukur dari dua komponen tersebut (garis kemiskinan makanan dan bukan makanan) (BPS, 2019). Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur melalui :

1) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index – P1*)

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Rumus Penghitungan :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha} \quad (1)$$

Menurut Izzati (2017), indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan seberapa jauh beda antara pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Misalkan, dengan garis kemiskinan yang sama, wilayah yang rata-rata warga miskinnya hanya mampu belanja Rp 15.000 sehari, lebih dalam tingkat kemiskinannya dengan wilayah yang rata-rata warga miskinnya mampu belanja Rp 30.000 sehari. Tingkat kedalaman ini mempengaruhi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mengangkat warga miskin keluar dari kemiskinannya. Sehingga, alokasi anggaran yang dibutuhkan masing-masing wilayah berbeda.

2) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index – P2*)

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Rumus Penghitungan :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha} \quad (2)$$

Indeks keparahan kemiskinan menunjukkan seberapa jauh jarak pengeluaran orang termiskin di satu wilayah tertentu relatif terhadap pengeluaran rata-rata kelompok miskin di daerah tersebut. Semakin tinggi indeksnya, maka semakin parah kemiskinannya, sehingga semakin terukur. Tingkat keparahan kemiskinan ini lebih menitikberatkan agar

alokasi dana yang diberikan kepada warga miskin tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan warga tersebut untuk dapat keluar dari kemiskinannya.

### **Kesenjangan Pendapatan**

Kesenjangan atau ketimpangan pendapatan adalah adanya suatu kondisi terjadinya perbedaan penerimaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat (Todaro dalam (Putri et al., 2015)). Kesenjangan pendapatan di Indonesia diukur menggunakan indeks koefisien gini (gini rasio). Nilai koefisien gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, maka semakin besar kesenjangannya, dan semakin mendekati 0, semakin kecil kesenjangannya. Rumus penghitungan :

$$G = 1 - \frac{\sum(ab)(bd + ac)}{n^2} \quad (3)$$

Menurut Adelman dan Morris dalam (Huda & Dkk, 2015) mengemukakan delapan faktor yang menjadi penyebab adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan di Negara berkembang, yaitu pertambahan penduduk yang tinggi, kenaikan harga barang-barang pokok, ketimpangan pembangunan di daerah-daerah, meningkatnya pengangguran karena investasi padat modal yang tinggi, pergerakan sosial yang rendah, adanya kebijakan substitusi impor, melemahnya nilai tukar negara berkembang terhadap negara maju akibat permintaan ekspor yang rendah, serta memburuknya industri-industri kerajinan rakyat.

### **Zakat**

Konsep dasar zakat adalah memberikan hak orang lain melalui sebagian harta yang dimiliki setelah mencapai nishabnya (batas minimal membayar zakat) (Djatkiko, 2019). Seperti yang disebutkan dalam QS. At – Taubah : 60 yang artinya:

*“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang – orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.*

Secara ekonomi, membayar zakat dapat mencegah adanya penumpukan harta di beberapa tangan saja, sehingga dapat membantu fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Atabik, 2015). Zarqa dalam (Priyono, 2017) juga mengungkapkan bahwa tujuan utama dari adanya penarikan dan pendistribusian zakat adalah untuk : i) menjamin kebutuhan dasar tiap individu dalam sebuah Negara, ii) mengurangi kesenjangan pendapatan, dan iii) menyucikan hati dan harta dari pembayar zakat (muzakki).

Priyono (2017) menjelaskan peran ganda zakat dalam meningkatkan keadilan distribusi pendapatan yaitu pertama, zakat berfungsi untuk mengurangi tingkat pendapatan yang siap dikonsumsi oleh orang kaya (muzakki) sehingga diharapkan akan mampu mengerem tingkat konsumsi orang kaya yang berdampak positif terhadap menurunnya permintaan terhadap barang-barang komoditas. Kedua, zakat berfungsi sebagai media transfer pendapatan sehingga mampu meningkatkan daya beli orang miskin.

## Infak

Infak bermakna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang fakir, miskin, anak yatim, kerabat, dan lain-lain (Uyun, 2015). Dalam hal ini, harta yang diinfakkan adalah harta yang terbaik yang dimiliki.

*“Hai orang – orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik – baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk – buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji”.* (Al Baqarah : 267).

Dengan berinfak pula, harta yang dimiliki tidak akan berkurang justru akan ditambah oleh Allah ﷻ, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 261 berikut:

*“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunianya) lagi Maha Mengetahui”.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan inferensial. Data penelitian merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari jumlah penyaluran dana zakat dan infak yang bersumber dari Laporan Keuangan BAZNAS dan nilai indeks kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan dan gini rasio yang bersumber dari Badan Pusat Statistik tahun 2007-2019. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan alat IBM SPSS.

Persamaan model regresi:

$$a) H_1 \rightarrow Y_{1t} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t \quad (4)$$

$$b) H_2 \rightarrow Y_{2t} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t \quad (5)$$

$$c) H_3 \rightarrow Y_{3t} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t \quad (6)$$

d)

Keterangan :

$Y_1$  : Indeks Kedalaman Kemiskinan

$Y_2$  : Indeks Keparahhan Kemiskinan

$Y_3$  : Koefisien Gini (Gini Rasio)

$X_1$  : Zakat

$X_2$  : Infak

$\beta$  : Parameter (Koefisien variabel)

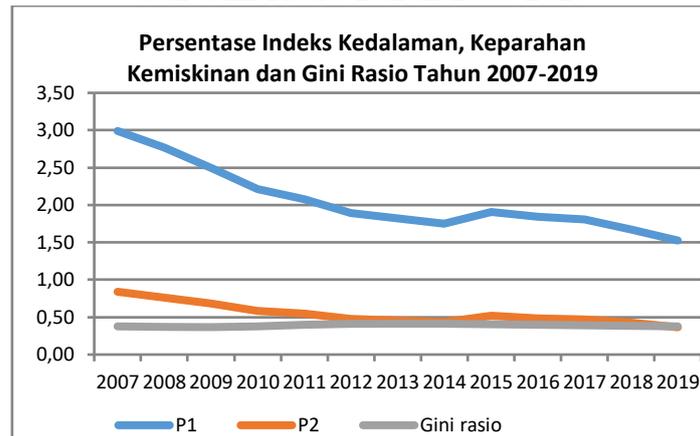
t : Indeks tahun yaitu 2007 – 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

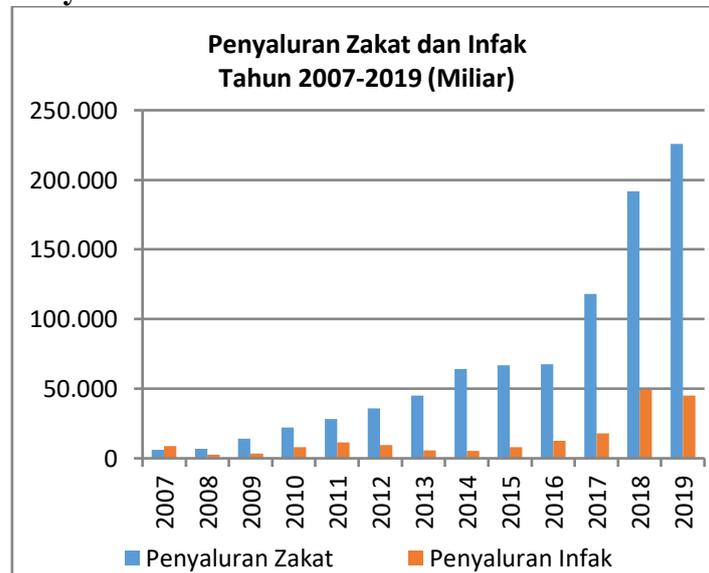
Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, karena sulit untuk didefinisikan secara mutlak. Dalam hal ini, Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan menggunakan indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, dan gini rasio.

**Grafik 2**  
**Persentase Indeks Kedalaman Kemiskinan, Keparahan Kemiskinan dan Gini Rasio Tahun 2007-2019**



Sumber : BPS diolah, 2007-2019.

**Grafik 3**  
**Penyaluran Dana zakat dan Infak Tahun 2007-2019**



Sumber : Laporan Keuangan BAZNAS diolah, 2007-2019.

Tingkat kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan dan gini rasio secara nasional mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rata-rata tingkat kedalaman kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,11 persen per tahun. Sedangkan tingkat keparahan kemiskinan rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,03 persen per tahun dari tahun 2007-2019. Sementara tingkat gini rasio sempat mengalami kenaikan di tahun 2012

sebesar 0,412 persen dan menurun di tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2019 sebesar 0,38 persen. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang serius dalam mengurangi tingkat kemiskinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai salah satu instrumen yang digunakan dalam mengurangi kemiskinan dalam ekonomi islam, penyaluran dana zakat dan infak cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2007-2019. Adanya kenaikan jumlah penyaluran dana zakat dan infak tiap tahunnya menjadikan semakin banyak pula fakir dan miskin yang terbantu untuk keluar dari kemiskinannya, karena adanya tambahan pendapatan yang dapat digunakan dalam hal konsumtif maupun produktif. Dengan demikian, zakat dan infak memiliki kontribusi dalam penurunan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia tahun 2007-2019.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, zakat dan infak terbukti memiliki pengaruh terhadap penurunan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia. Model pengaruh zakat dan infak terhadap kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

a)  $H_1 \rightarrow Y_{1t} = 82.314 - 1.785X_{1t} + 1.139X_{2t} + \varepsilon_t$  (4)

Berdasarkan model  $Y_{1t}$ , konstanta sebesar 82.314 bertanda positif menunjukkan bahwa ketika penyaluran dana zakat dan infak nol (0), maka tingkat kedalaman kemiskinan akan meningkat sebesar 82.314 persen. Kemudian, zakat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Jadi, setiap terjadi kenaikan penyaluran zakat sebesar satu persen maka akan menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan sebesar 1.785 persen. Sedangkan infak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Sehingga, setiap terjadi kenaikan penyaluran infak sebesar satu persen, maka tingkat kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 1.139 persen.

b)  $H_2 \rightarrow Y_{2t} = 81.763 - 1.731X_{1t} + 1.096X_{2t} + \varepsilon_t$  (5)

Berdasarkan model  $Y_{2t}$ , konstanta sebesar 81.763 bertanda positif menunjukkan bahwa ketika penyaluran dana zakat dan infak nol (0), maka tingkat keparahan kemiskinan akan meningkat sebesar 81.763 persen. Kemudian, zakat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat keparahan kemiskinan. Jadi, setiap terjadi kenaikan penyaluran zakat sebesar satu persen maka akan menurunkan tingkat keparahan kemiskinan sebesar 1.731 persen. Sedangkan infak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keparahan kemiskinan. Sehingga, setiap terjadi kenaikan penyaluran infak sebesar satu persen, maka tingkat keparahan kemiskinan akan naik sebesar 1.096 persen.

c)  $H_3 \rightarrow Y_{3t} = 50.498 + 1.513X_{1t} - 1.523X_{2t} + \varepsilon_t$  (6)

Berdasarkan model  $Y_{3t}$ , konstanta sebesar 50.498 bertanda positif menunjukkan bahwa ketika penyaluran dana zakat dan infak nol (0), maka tingkat gini rasio akan meningkat sebesar 50.498 persen. Kemudian, zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat gini rasio. Jadi, setiap terjadi kenaikan penyaluran zakat sebesar satu persen maka akan meningkatkan tingkat gini rasio sebesar 1.513 persen. Sedangkan infak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat gini rasio yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan penyaluran infak sebesar satu persen, maka akan menurunkan tingkat gini rasio sebesar 1.523 persen.

## **Pembahasan**

### ***Pengaruh Zakat dan Infak Terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan (P1)***

Variabel zakat dan infak memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), yang berarti bahwa zakat dan infak masing-masing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kedalaman kemiskinan. Hal ini, sejalan dengan penelitian (Pratama, 2015); (Kasri, 2016). Dengan menurunnya tingkat kedalaman kemiskinan menunjukkan jarak beda pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, upaya-upaya terbaik untuk mengentaskan kemiskinan dapat dilakukan termasuk mengencangkan pembayaran zakat dan infak.

### ***Pengaruh Zakat dan Infak Terhadap Tingkat Keparahan Kemiskinan (P2)***

Variabel zakat dan infak terhadap tingkat keparahan kemiskinan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga zakat dan infak masing-masing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat keparahan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Pratama, 2015); (Kasri, 2016). Adanya penurunan tingkat keparahan kemiskinan, dapat disimpulkan bahwa jarak pengeluaran orang termiskin terhadap rata-rata pengeluaran kelompok miskin semakin rendah sehingga kemiskinannya semakin rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi dana zakat dan infak secara umum tepat sasaran.

### ***Pengaruh Zakat dan Infak Terhadap Tingkat Gini Rasio***

Nilai signifikansi variabel zakat dan infak terhadap tingkat gini rasio juga kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga masing-masing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pula terhadap penurunan tingkat gini rasio. Sejalan dengan penelitian (Ayuniyyah, Pramanik, Saad, & Irwan A, 2018); (Nurbismi & Ramli, 2018), yang menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat dan infak dapat mengurangi kesenjangan kemiskinan. Hal ini membuktikan zakat dan infak mampu menjadi instrumen dalam pemerataan distribusi pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, secara parsial maupun keseluruhan zakat dan infak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan dan gini rasio di Indonesia tahun 2007-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Munandar, Amirullah, & Nurochani, 2020); (El Ayyubi & Saputri, 2018); (Arwani & Wahdati, 2020). Selain itu, penyaluran zakat dan infak secara produktif juga akan lebih bermanfaat terhadap kemandirian mustahik dalam membebaskan dirinya dari belenggu kemiskinan (Hartono & Anwar, 2018); (Lestari & Tikawati, 2019), (Romdhoni, 2017); (Masruroh & Farid, 2019).

Secara umum, dapat diketahui bahwa semakin lama periode waktu dan semakin banyak dana zakat dan infak yang terkumpul, maka akan semakin meningkat pula dana zakat dan infak yang disalurkan. Dengan meningkatnya dana zakat dan infak yang disalurkan, maka akan semakin banyak pula fakir miskin yang mendapatkan keberuntungan langsung baik untuk jangka pendek (konsumtif) maupun jangka panjang (produktif). Dengan demikian, tingkat kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia dapat dikurangi.

## **PENUTUP**

Penyaluran dana zakat dan infak secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan dan gini rasio tahun 2007-2019. Zakat memiliki hubungan negatif terhadap

tingkat kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan yang berarti bahwa zakat mampu menjadi alternatif dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Sedangkan infak memiliki hubungan negatif terhadap tingkat gini rasio yang berarti bahwa penyaluran dana infak mampu menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan.

Akan tetapi, pengambilan data dalam penelitian ini masih terbatas pada jumlah dana zakat dan infak yang tercatat di Laporan Keuangan BAZNAS saja. Sehingga masih terdapat kemungkinan adanya dana zakat dan infak yang belum tercatat, khususnya jumlah dana zakat dan infak yang dihimpun dan disalurkan oleh OPZ diluar BAZ dan LAZ, serta Baitul Maal maupun masjid-masjid. Selain itu, tingkat kemiskinan hanya diukur berdasarkan kemiskinan materiil saja. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian dari OPZ lain dan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang relevan untuk mengukur kemiskinan. Dan kesenjangan pendapatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisha K, E., & Badrudin, R. (2019). The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia . *IJBE (Integrated Journal of Business and Economics)*, 65-79.
- Ariyani, N. (2016). Zakat as a Sustainable and Effective Strategy for Poverty Alleviation: from the Perspective of a Multi-Dimensional Analysis . *International Journal of Zakat, Vol. 1(1)*, 89-107.
- Arwani, A., & Wahdati, A. (2020). The Effect of Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Human Development Index and Unemployment on Indonesia's Economic Growth. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2*, 159-173.
- Atabik, A. (2015). Peranan Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan. *Ziswaf, Vol. 2, No. 2*.
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Saad, N., & Irwan A, M. (2018). Zakat for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction: West Java, Indonesia. *Journal of Economic Monetary Economics and Finance, Vol. 4, No. 1*, 85-100.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2017). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajawali Pers.
- BPS. (2016a). *Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Menurut Provinsi 2007-2019*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/18/1121/indeks-kedalaman-kemiskinan-p1-menurut-provinsi-2007---2019.html>
- BPS. (2016b). *Indeks Keparahahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi 2007-2019*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/18/1122/indeks-keparahan-kemiskinan-p2-menurut-provinsi-2007---2019.html>
- BPS. (2017). *Gini Ratio Provinsi 2002-2019*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/04/26/1116/gini-ratio-provinsi-2002-2019.html>
- BPS. (2019). *Konsep Kemiskinan*. Retrieved November 10, 2019, from <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Djatmiko, H. (2019). Re-formulation Zakat System as Tax Reduction in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 9, No. 1*, 135-162.
- El Ayyubi, S., & Saputri, H. E. (2018). Analysis of the Impact of Zakat, Infak, and Sadaqah Distribution on Poverty Alleviation Based on the CIBEST Model (Case Study : Jogokariyan Baitul Maal Mosque, Yogyakarta). *International Journal of Zakat, Vol. 3(2)*, 85-97.
- Hartono, N., & Anwar, M. (2018). Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual Para Mustahik. *Islamiconomic: Jurnal*

*Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2.

- Hoque, N., Khan, M. A., & Deen M, K. (2015). Poverty Alleviation by Zakah in a Transitional Economy: A Small Business Entrepreneurial Framework. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Vol. 5(7), 1-20.
- Huda, N., & Dkk. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Kencana.
- Izzati, R. Al. (2017). *Memetakan Kemiskinan Tidak Cukup Hanya Menghitung Orang Miskin*. Theconversation.Com. <https://theconversation.com/memetakan-kemiskinan-tidak-cukup-hanya-menghitung-jumlah-orang-miskin-82536>
- Kasri, R. A. (2016). Effectiveness of Zakah Targeting in Alleviating Poverty in Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol. 8(2), 169-186.
- Kementerian Agama. (2018). *Data Umat Berdasar Jumlah Pemeluk Agama Menurut Agama*. Retrieved February 27, 2021, from <https://data.kemenag.go.id/agamashboard/statistik/umat>
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Lestari, E. D., & Tikawati. (2019). Analisis Peran Program Zakat Community Development (ZCD) BAZNAS dalam Mengurangi Kemiskinan di Samarinda . *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 5, No. 1, 59-73.
- Masruroh, I., & Farid, M. (2019). Pengaruh Pengelolaan Ekonomi Produktif dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Lumajang Studi pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Lumajang . *Iqtishoduna*, Vol. 8, No. 1.
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan . *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 1, No. 1, 25-38.
- Nurbismi, & Ramli, M. R. (2018 ). Pengaruh Zakat Produktif, Pendapatan, dan Kinerja Amil Terhadap Kemiskinan Mustahik di Kota Banda Aceh . *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, Vol. 2(2), 55-109.
- Pratama, Y. C. (2015). Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus : Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, 93-104.
- Priyono, S. (2017). Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal. *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 125–142. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/.../113>
- PUSKAS BAZNAS. (2019). *Outlook Zakat Indonesia 2019*.
- Putri, Y., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).
- Ridwan, M. (2011). *Geliat Ekonomi Islam*. UIN-Maliki Press.
- Romdhoni, A. H. (2017). Zakat dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 03, No. 01.
- Sari, D. F., Beik, I. S., & Rindayati, W. (2019). Investigating the Impact of Zakat on Poverty Alleviation: A Case from West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Zakat*, 1-12.
- Uyun, Q. (2015). Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.663>
- Widyatama, A., Sabirin B, A., & Haq, F. (2020). The Other Side of Zakat in Poverty Reduction: A Phenomenology Study. *Iqtishadia*, Vol. 13(1), 77-94.

## LAMPIRAN

**Tabel 1**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Zakat dan Infak → Kedalaman Kemiskinan	Zakat dan Infak → Keparahan Kemiskinan	Zakat dan Infak → Gini Rasio
N		49	49	49
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	5.86399575	6.11610451	8.54249789
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.059	.076
	Positive	.085	.058	.057
	Negative	-.068	-.059	-.076
Test Statistic		.085	.059	.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020.

**Tabel 2**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Zakat	.114	8.786
Infak	.114	8.786

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020.

**Tabel 3**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Nilai DW	Hasil	Keterangan
Zakat dan Infak → Kedalaman Kemiskinan	0.067	DW berada di antara -2 dan +2	Tidak terjadi Autokorelasi
Zakat dan Infak → Keparahan Kemiskinan	0.061	DW berada di antara -2 dan +2	Tidak terjadi Autokorelasi
Zakat dan Infak → Gini Rasio	0.084	DW berada di antara -2 dan +2	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020.

**Tabel 4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Zakat dan Infak → Kedalaman kemiskinan	Zakat dan Infak → Keparahan Kemiskinan	Zakat dan Infak → Gini Rasio
	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
Zakat	.378	.407	.189
Infak	.124	.178	.140

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji T**

Variabel	Kedalaman Kemiskinan (Y1)			Keparahan Kemiskinan (Y2)			Gini Rasio (Y3)		
	Koefisien	T	Sig.	Koefisien	T	Sig.	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	82.314	18.413	.000	81.763	17.536	.000	50.498	7.754	.000
Zakat (X1)	-1.785	-6.967	.000	-1.731	-6.476	.000	1.513	4.052	.000
Infak (X2)	1.139	4.445	.000	1.096	4.099	.000	-1.523	-4.079	.000

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F**

Model	Zakat dan Infak → Kedalaman Kemiskinan		Zakat dan Infak → Keparahan Kemiskinan		Zakat dan Infak → Gini Rasio	
	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.
Regression	43.887	.000 <sup>b</sup>	38.486	.000 <sup>b</sup>	8.518	.001 <sup>b</sup>

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020.

**Tabel 7**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
Zakat dan Infak → Kedalaman kemiskinan	.810 <sup>a</sup>	.656	.641		5.99012
Zakat dan Infak → Keparahan kemiskinan	.791 <sup>a</sup>	.626	.610		6.24765
Zakat dan Infak → Gini Rasio	.520 <sup>a</sup>	.270	.239		8.72623

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020